

PENDEKATAN PEMBELAJARAN SAINTIFIK DALAM BAHASA ARAB

M. Dzikrul Hakim Al Ghozali

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah (UNWAHA) Tambakberas Jombang
adzik202@gmail.com

Abstract: Improving the quality of teaching and make learning becomes interesting is the task of educators. So here educators must be more creative in learning pack. One of the learning process that seeks to create a creative learning system is a scientific study. Scientific Learning is learning to adopt measures Santis in building of scientific knowledge. Learning is not just looking at the learning outcomes as the estuary end, but the learning process is deemed very important. This approach emphasizes the search process knowledge, with regard to learning materials through the kinds of activities: to observe, ask, try, associate and communicate and in its development of learning scientific can not only be applied to the field of science applied science (*eksakta*) but can be used also in all branches disciplines including Arabic.

Keywords: *Scientific Learning, Arabic Language, Teaching*

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran memegang peran penting dalam menyongsong masa depan yang lebih cerah. Betapa tidak, dengan mendapatkan dan melakukan suatu proses pembelajaran, seseorang dapat mengubah garis hidupnya. Setidaknya, pembelajaran dapat membuat orang yang tidak tahu menjadi tahu, inilah yang disebut dengan proses pembelajaran. Artinya, orang yang tidak tahu menjadi tahu harus melewati serangkaian proses pembelajaran.¹

Dalam menjalani serangkaian proses pembelajaran di madrasah, ternyata ada proses pembelajaran yang bisa diatakan berhasil dan ada pula yang gagal. Dikatakan berhasil jika pembelajaran berlangsung dengan kreatif sehingga menumbuhkan minat dan motivasi yang lebih besar dari pada peserta didik agar lebih giat belajar. Sebaliknya, di nilai gagal jika pembelajaran yang dilakukan membuat peserta didik justru tidak bersemangat belajar atau mengetahui sesuatu dari yang dipelajari. Maka dari itu, dalam proses pembelajaran seorang pendidik haruslah kreatif dalam menyampaikan pembelajaran.² Salah satu proses pembelajaran yang berupaya menciptakan system pembelajaran yang kreatif adalah pembelajaran saintifik dan pada perkembanganya pembelajaran saintifik digunakan pula pada semua cabang disiplin ilmu termasuk bahasa Arab.

¹ Kurniasih, Imas & Berlin Sani. *Panduan Membuat Bahan Ajar (Buku Teks Pelajaran) Sesuai Dengan K-13* (Bandung: Kata Pena, 2014), h. 26-27

² Putra, Sitiatava Rizema. 2013. *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains* (Yogyakarta: Diva Pres, 2013), h. 53

B. PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN

1. Definisi Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik dalam pembelajaran-Pendekatan saintifik identik dengan kurikulum 2013. Kenapa demikian?

Kurikulum yang lazim disebut kurtilas atau K-13 ini menghendaki pendekatan saintifik dalam pembelajaran di sekolah dasar maupun sekolah menengah. Apa itu pendekatan saintifik?

Pada hakikatnya pendekatan saintifik merupakan kerangka ilmiah dalam pembelajaran. Seperti diketahui, pembelajaran merupakan proses belajar dan mengajar yang ditujukan pada pencapaian sejumlah kemampuan pada peserta didik.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruks konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”.

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses-proses tersebut, bantuan guru diperlukan. Akan tetapi, bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasanya siswa atau semakin tingginya kelas siswa.³

Model ini menekankan pada poses pencaian pengetahuan dari pada transfer pengetahuan, peserta didik dipandang sebagai subjek belajar yang perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, guru hanyalah seorang fasilitator yang membimbing dan mengkoordinasikan kegiatan belajar. Banyak para ahli yang meyakini bahwa melalui pendekatan saintifik, selain dapat menjadikan siswa menjadi lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, juga dapat mendorong siswa untu melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian.

Dengan demikian peserta didik diarahkan untuk menemukan sendiri berbagai fakta, membangun konsep dan nilai-nilai baru yang diperlukan untuk kehidupannya. Focus proses pembelajaran diarahkan pada pengembangan keterampilan peserta didik

³ M. Hosman, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 34-35

dalam memproses pengetahuan, menemukan dan mengembangkan sendiri fakta, konsep dan nilai-nilai yang diperlukan.⁴

2. Karakteristik Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Pembelajaran dengan metode saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut:⁵

- a. Berpusat pada siswa.
- b. Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip.
- c. Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berfikir tingkat tinggi siswa.
- d. Dapat mengembangkan karakter siswa.

3. Tujuan Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut. Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik sebagai berikut:⁶

- a. Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa.
- b. Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis.
- c. Terciptanya kondisi pembelajaran di mana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
- d. Diperolehnya hasil belajar yang tinggi.
- e. Untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah.
- f. Untuk mengembangkan karakter siswa.

4. Prinsip-prinsip Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Beberapa prinsip pendekatan saintifik dalam proses atau kegiatan pembelajaran bahasa arab adalah sebagai berikut:⁷

1. Pembelajaran berpusat pada siswa.
2. Pembelajaran membentuk *students self concept*.
3. Pembelajaran terhindar dari verbalisme.
4. Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip.
5. Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berfikir siswa.
6. Pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru.

⁴ Ahamad Sudrajat, Pendekatan Saintifik dalam Proses Pembelajaran Ahmad Sudrajat, *Pendekatan Saintifik dalam Proses Pembelajaran*, <http://www.ahmadsudrajat.blogspot.com/2013/pendekatan-saintifik-ilmiah-dalam-proses-pembelajaran.html>, diakses tanggal 02-05-2015, 13:28 WIB .

⁵ M. Hosman, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 36

⁶ M. Hosman, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21...*, h. 36-37

⁷ M. Hosman, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21...*, h. 37

7. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam komunikasi.
8. Adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi siswa dalam struktur kognitifnya.

Dengan demikian kerangka ilmiah pembelajaran mirip dengan proses atau langkah ilmiah yang disebut metode ilmiah. Maka dapat dikatakan kalau pendekatan saintifik adalah adopsi metode ilmiah yang dikembangkan dalam pembelajaran.⁸

C. KOMPONEN PENDEKATAN SAINTIFIK (5M) DALAM PEMBELAJARAN

Permendikbud RI Nomor 81 butir (A) menjabarkan dimana ada lima kerangka ilmiah yang diterapkan dalam setiap pembelajaran. Kelima kerangka ilmiah tersebut adalah proses mengamati, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan dan mengolah informasi serta mengkomunikasikan.

1. Mengamati (*observing*)

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Kegiatan mengamati dalam pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a, hendaklah guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah melatih kesungguhan, ketelitian, dan mencari informasi.

2. Mengajukan Pertanyaan (*Questioning*)

Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan: pertanyaan tentang yang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik. Dari situasi di mana peserta didik dilatih menggunakan pertanyaan dari guru, masih memerlukan bantuan guru untuk mengajukan pertanyaan sampai ke tingkat di mana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri. Dari kegiatan kedua dihasilkan sejumlah pertanyaan. Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik.

Kegiatan “menanya” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk

⁸ M. Lazim, *Implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran K-13*, Jogjakarta, (24 Maret 2016), h.3

mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Kompetensi yang diharapkan dalam menanya adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

3. Mengumpulkan Informasi

Kegiatan “mengumpulkan informasi” merupakan tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, aktivitas mengumpulkan informasi dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian/, aktivitas wawancara dengan nara sumber dan sebagainya. Kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

4. Menalar (*Associating*)

Kegiatan “mengasosiasi/mengolah informasi/menalar” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut. Kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

Aktivitas ini juga diistilahkan sebagai kegiatan menalar, yaitu proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemauan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori.

5. Menarik kesimpulan

Kegiatan menyimpulkan dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah data atau informasi. Setelah menemukan keterkaitan antar informasi dan menemukan berbagai pola dari

keterkaitan tersebut, selanjutnya secara bersama-sama dalam satu kesatuan kelompok, atau secara individual membuat kesimpulan.

6. Mencoba (*Experimenting*)

Mencoba (*experimenting*) dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk ini adalah: (1) menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum; (2) mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan; (3) mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya; (4) melakukan dan mengamati percobaan; (5) mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data; (6) menarik simpulan atas hasil percobaan; dan (7) membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan.

Agar pelaksanaan percobaan dapat berjalan lancar maka: (1) Guru hendaknya merumuskan tujuan eksperimen yang akan dilaksanakan murid (2) Guru bersama murid mempersiapkan perlengkapan yang dipergunakan (3) Perlu memperhitungkan tempat dan waktu (4) Guru menyediakan kertas kerja untuk pengarahan kegiatan murid (5) Guru membicarakan masalah yang akan dijadikan eksperimen (6) Membagi kertas kerja kepada murid (7) Murid melaksanakan eksperimen dengan bimbingan guru, dan (8) Guru mengumpulkan hasil kerja murid dan mengevaluasinya, bila dianggap perlu didiskusikan secara klasikal.

Kegiatan pembelajaran dengan pendekatan eksperimen atau mencoba dilakukan melalui tiga tahap, yaitu, persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Ketiga tahapan eksperimen atau mencoba dimaksud dijelaskan berikut ini.

a. *Persiapan*

Menetapkan tujuan eksperimen

Mempersiapkan alat atau bahan

Mempersiapkan tempat eksperimen sesuai dengan jumlah peserta didik serta alat atau bahan yang tersedia. Di sini guru perlu menimbang apakah peserta didik akan melaksanakan eksperimen atau mencoba secara serentak atau dibagi menjadi beberapa kelompok secara paralel atau bergiliran

Memertimbangkan masalah keamanan dan kesehatan agar dapat diperkecil atau menghindari risiko yang mungkin timbul

Memberikan penjelasan mengenai apa yang harus diperhatikan dan tahapan-tahapan yang harus dilakukan peserta didik, termasuk hal-hal yang dilarang atau membahayakan. (Buku Pelatihan Implementasi Kurikulum: 208).

b. *Pelaksanaan*

Selama proses eksperimen atau mencoba, guru ikut membimbing dan mengamati proses percobaan. Di sini guru harus memberikan dorongan dan bantuan terhadap kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik agar kegiatan itu berhasil dengan baik.

Selama proses eksperimen atau mencoba, guru hendaknya memperhatikan situasi secara keseluruhan, termasuk membantu mengatasi dan memecahkan masalah-masalah yang akan menghambat kegiatan pembelajaran.

c. Tindak Lanjut

Peserta didik mengumpulkan laporan hasil eksperimen kepada guru.

Guru memeriksa hasil eksperimen peserta didik.

Guru memberikan umpan balik kepada peserta didik atas hasil eksperimen.

Guru dan peserta didik mendiskusikan masalah-masalah yang ditemukan selama eksperimen.

Guru dan peserta didik memeriksa dan menyimpan kembali segala bahan dan alat yang digunakan.

7. Mengkomunikasikan (*Networking*)

Pada pendekatan *scientific* guru diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Kegiatan “mengkomunikasikan” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.

Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.⁹

D. APLIKASI PENDEKATAN PEMBELAJARAN SAINTEFIK DALAM BAHASA ARAB.

Kegiatan pendahuluan, bertujuan untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sebagai contoh ketika memulai pembelajaran, guru menyapa anak dengan nada bersemangat dan gembira (mengucapkan salam), mengecek kehadiran para siswa dan menanyakan ketidakhadiran siswa apabila ada yang tidak hadir.

Dalam metode saintifik tujuan utama kegiatan pendahuluan adalah memantapkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang telah dikuasai yang berkaitan dengan materi pelajaran baru yang akan dipelajari oleh siswa. Dalam kegiatan ini guru harus mengupayakan agar *siswa yang belum paham suatu konsep dapat memahami konsep tersebut*, sedangkan *siswa yang mengalami kesalahan konsep, kesalahan tersebut dapat dihilangkan*.

⁹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia No. 81A Tahun 2013 tentang *Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran*, h. 43

Kegiatan inti, merupakan kegiatan utama dalam proses pembelajaran atau dalam proses penguasaan pengalaman belajar (*learning experience*) siswa. Kegiatan inti dalam pembelajaran adalah suatu proses pembentukan pengalaman dan kemampuan siswa secara terprogram yang dilaksanakan dalam durasi waktu tertentu. Kegiatan inti dalam metode saintifik ditujukan untuk terkonstruksinya konsep, hukum atau prinsip oleh siswa dengan bantuan dari guru melalau langkah-langkah kegiatan yang diberikan di muka.

Contoh pendekatan pembelajaran saintifik dalam mata pelajaran Bahasa Arab yang dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Kegiatan mengamati dilakukan dengan memaksimalkan panca indra dengan cara melihat, mendengar, membaca, menyentuh atau menyimak. Pengamatan dilakukan terhadap materi yang berbentuk fakta, yaitu fenomena atau peristiwa dalam bentuk gambar, video, rekaman suara atau fakta langsung yang bisa disentuh, dilihat, dsb.

Contoh:

- a. Peserta didik mengamati gambar/video orang arab mengenalkan diri dan mengenalkan orang lain, atau
 - b. Cara menyapa seseorang yang belum dikenal, atau
 - c. Huruf atau kata atau kalimat perkenalan/sapaan dalam bahasa arab dan ditulis dalam huruf arab.
2. Menanya adalah proses mengkonstruksi pengetahuan berupa konsep, prinsip dan prosedur melalui diskusi kelompok atau diskusi kelas.

Contoh:

- a. Peserta didik mendiskusikan kapan, dengan siapa, apa yang akan mereka katakana saat melakukan salaman yang ada pada gambar/video yang ditampilkan.
 - b. Bagaimana cara menulis huruf, kata, atau kalimat dalam bahasa arab dengan menggunakan huruf arab.
3. Mencoba
 - a. Peserta didik mencoba memperkenalkan diri dalam bahasa Arab, mulai dengan mengulang kalimat, melengkapi perakapan rumpang, sampai memperkenalkan diri dengan beberapa teman dikelas.
 - b. Peserta didik mencoba menulis huruf, atau kata, kalimat dalam bahasa arab dengan menggunakan huruf arab
 4. Mengasosiasi
 - a. peserta didik membandingkan memperkenalkan diri dalam bahasa dan budaya Indonesia dengan bahasa dan budaya arab, dan menarik kesimpulan persamaan dan perbedaannya.
 - b. Peserta didik membandingkan huruf, kata dalam bahasa arab dan pelafalannya serta menulisnya dengan huruf latin.

5. Mengkomunikasikan

Peserta didik mengkomunikasikan hasil diskusi yang membandingkan antara bahasa dan budaya arab dengan bahasa dan budaya Indonesia dalam bahasa arab secara lisan atau tulisan menggunakan huruf arab.¹⁰

Kegiatan penutup, ditujukan untuk dua hal pokok. *Pertama*, validasi terhadap konsep, hukum atau prinsip yang telah dikonstruksi oleh siswa. *Kedua*, pengayaan materi pelajaran yang dikuasai siswa.

E. IMPLIKASI PENDEKATAN PEMBELAJARAN SAINTIFIK DALAM BAHASA ARAB

Sesuai dengan karakteristik bahasa sebagai alat komunikasi, pembelajaran bahasa tidak hanya mempelajari ilmu bahasa yang terkait dengan gramatika, tatacara membaca atau menulis saja, akan tetapi harus merefleksikan kompetensi sikap berbahasa yang santun, cara berfikir ilmiah, dan keterampilan berbahasa yang komunikatif baik lisan maupun tulisan, baik aktif maupun pasif melalui keterampilan mendengar, berbicara, membaca dan menulis.

Selain itu, seperti halnya bahasa mandarin dan bahasa jepang, bahasa Arab juga memiliki lambang huruf dan cara menuliskannya yang khas, maka untuk pembelajaran bahasa arab peserta didik juga harus mampu menuliskan bahasa tersebut dengan huruf arab. Selanjutnya, pembelajaran bahasa Arab adalah pembelajaran yang berbasis tema artinya pembelajaran melalui tema yang dipergunakan untuk memahami struktur teks, unsur kebahasaan, unsur budaya yang terdapat dalam teks.¹¹

1. Kurikulum 13 Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

a) Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang pernah di ujicobakan pada tahun 2004. KBK dijadikan sebagai acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, ketrampilan dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah.

Pada hakikatnya kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, ketrampilan, sikap dan apresiasi yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu. Beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi dapat diuraikan sebagai berikut:

¹⁰ Direktorat Jendral Pendidikan Menengah KEMENDIKBUD 2014. *Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Pendekatan Saintifik* (Jakarta: Kemendikbud, 2014), h. 6

¹¹ Direktorat Jendral Pendidikan Menengah KEMENDIKBUD 2014. *Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Pendekatan Saintifik* (Jakarta: Kemendikbud, 2014), h. 5

- a. Pengetahuan (*Knowledge*) yaitu kesadaran dalam bidang kognitif.
- b. Pemahaman (*Understanding*) yaitu kedalaman kognitif peserta didik, dan afektif yang dimiliki oleh individu.
- c. Kemampuan (*Skill*) adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
- d. Nilai (*Value*) yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang.
- e. Sikap (*Attitude*) yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.
- f. Minat (*Interest*) kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan.

Berdasarkan analisis kompetensi di atas, Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dapat dimaknai sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seprangkat kompetensi tertentu. Kurikulum ini diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai sikap, dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.¹²

Lahirnya kurikulum 2013 ini untuk menjawab tantangan dan pergeseran paradigma pembangunan dari abad ke-20 menuju abad ke-21. Adapun pergeseran paradigma pembangunan dari abad ke-20 menuju abad ke-21 dapat dilihat dalam tabel berikut ini:¹³

No	Abad Ke-21	Abad Ke-21
1	Pembangunan ekonomi berbasis sumber daya	Pembangunan kesejahteraan berbasis peradaban
2	Sumber daya alam sebagai modal pembangunan	Peradaban sebagai modal pembangunan
3	Sumber Daya Manusia sebagai Beban Pembangunan	SDM Beradab sebagai modal pembangunan
4	Penduduk sebagai pasar/pengguna	Penduduk sebagai pelaku/produsen
5	Kekayaan Alam	Kekayaan Pearadaban

¹² E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) hh. 66-68

¹³ Kemendikbud, 2013

Pemerintah berasumsi bahwa pengembangan kurikulum mutlak diperlukan untuk menjawab tantangan masa depan yang dihadapi bangsa Indonesia.¹⁴ Sebagaimana yang dikatakan Mendikbud bahwa perubahan dan pengembangan kurikulum merupakan persoalan yang sangat penting, karena kurikulum harus senantiasa disesuaikan dengan tuntutan zaman.¹⁵ Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

b) Ruang Lingkup Kurikulum 2013

Dalam kurikulum 2013, perlu adanya perubahan dan pengembangan kurikulum, yang dimulai dengan penataan terhadap empat elemen standar nasional, yaitu standar kompetensi kelulusan (SKL), standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Keempat standar itu akan dikembangkan kembali demi menunjang tujuan kurikulum 2013 itu sendiri.¹⁶

Dalam prosesnya, kurikulum 2013 menerapkan pembelajaran tematik-integratif. Dalam implementasi kurikulum 2013, murid sekolah dasar tidak lagi mempelajari masing-masing mata pelajaran secara terpisah. Pembelajaran berbasis tematik integratif yang diterapkan pada tingkatan pendidikan dasar ini menyuguhkan proses belajar berdasarkan tema untuk kemudian dikombinasikan dengan mata pelajaran lainnya.¹⁷

Selain itu, kurikulum 2013 menerapkan pembelajaran saintifik yaitu proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisa data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”.

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.

Metode saintifik sangat relevan dengan tiga teori belajar, yaitu teori Bruner, teori Piaget, dan teori Vygotsky. Teori belajar Bruner disebut juga

¹⁴ Kunandar. *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h. 16

¹⁵ E. Mulyasa. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum...*, h. 60

¹⁶ E. Mulyasa. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum...*, h. 60

¹⁷ E. Mulyasa. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum...*, h. 170

teori belajar penemuan. Kemudian teori Piaget menyatakan bahwa belajar berkaitan dengan pembentukan dan perkembangan skema (jamak skemata). Skema adalah suatu struktur mental atau struktur kognitif yang dengannya seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya.

Dan teori Vygotsky menyatakan bahwa pembelajaran terjadi apabila peserta didik bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuan atau tugas itu berada dalam zone of proximal development daerah terletak antara tingkat perkembangan anak saat ini yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu (Nur dan Wikandari, 2000: 4).¹⁸

Pergeseran pola pikir/ pandangan dalam perumusan kurikulum KBK 2004, KTSP 2006 dan kurikulum 2013 dapat dilihat dalam tabel berikut.¹⁹

No	KBK 2004 dan KTSP 2006	Kurikulum 2013
1	Standar kompetensi lulusan diturunkan dari standar isi	Standar kompetensi lulusan diturunkan dari kebutuhan
2	Standar isi dirumuskan berdasarkan tujuan mata pelajaran (standar kompetensi lulusan mata pelajaran) yang dirinci menjadi standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran	Standar isi diturunkan dari standar kompetensi lulusan melalui kompetensi inti yang bebas mata pelajaran
3	Pemisahan anatara mata pelajaran pembentuk sikap, pembentuk ketrampilan, dan pembentuk pengetahuan	Semua mata pelajaran harus berkontribusiterhadap pembentukan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan
4.	Kompetensi diturunkan dari mata pelajaran	Mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai
5.	Mata pelajaran lepas satu dengan yang lain, seperti kumpulan mata pelajaran terpisah	Semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti (tiap kelas)

Dalam kurikulum 2013 terdapat penguatan dalam proses baik dalam pembelajaran maupun dalam penilaian. Berikut tabel yang menjelaskan hal tersebut.²⁰

¹⁸ Hosnan, M. *Pendekatan Saintifik dan Kontektual dalam Pembelajaran Abad 21*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hh. 34-35.

¹⁹ Mulyasa, E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013...*, h. 63

²⁰ Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, h. 31

No	Proses	Karakteristik Penguatan
1	Pembelajaran	Menggunakan pendekatan saintifik melalui mengamati, menanya, menalar, mencoba, jejaring (kolaboratif)
		Menggunakan ilmu pengetahuan sebagai penggerak pembelajaran untuk semua mata pelajaran
		Menuntun siswa untuk mencari tahu, bukan diberi tahu (discovery learning)
		Menekankan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi, pembawa pengetahuan dan berpikir logis, sistematis, dan kreatif
2	Penilaian	Mengukur tingkat berpikir siswa mulai dari rendah sampai tinggi
		Menekankan pada pertanyaan yang membutuhkan pemikiran mendalam (bukan sekadar hafalan)
		Mengukur proses kerja siswa, bukan hanya hasil kerja siswa
		Menggunakan portofolio pembelajaran siswa

Mengenai penilaian, salah satu penekanan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik (authentic assessment). Penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrument penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Dalam kurikulum 2013 mempertegas adanya pergeseran dalam melakukan penilaian, yakni dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil).²¹

2. Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kurikulum 2013.

Implementasi Kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Hal tersebut menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Sehubungan itu,

²¹ Kunandar. *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013...*, hh. 35-36

implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran berbasis kompetensi, dan karakter yang dilakukan dengan pendekatan tematik integratif harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut, diantaranya mengintegrasikan pembelajaran dengan kehidupan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah.

Dalam pelaksanaan pembelajaran dalam implementasi Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dianjurkan juga menggunakan pendekatan andragogi, yang berbeda dengan pedagogi, terutama dalam pandangannya terhadap peserta didik. Andragogi menempatkan peran peserta didik lebih dominan dalam pembelajaran, yang meletakkan perhatian dasar terhadap individu secara utuh. Namun intensitas terapan kedua konsep tersebut, pedagogi dan andragogi, seiring dengan realita peserta didik, artinya pedagogi lebih dominan diterapkan pada pendidikan yang melibatkan anak-anak sebagai subjek didik, sedangkan andragogi lebih dominan pada pendidikan orang dewasa. Hal ini sangat memungkinkan karena pedagogi dan andragogimerupakan dua sisi kontinum dalam proses belajar manusia, bukan dua hal yang dikotomis.²²

Model pembelajaran yang diharapkan untuk era kekinian/abad 21 adalah sebagai berikut:

a. *Communication Skill*

Pada model ini, siswa dituntut untuk memahami, mengelola dan menciptakan komunikasi yang efektif dalam berbagai bentuk dan isi secara lisan, tulisan, dan multimedia.

b. *Critical Thinking and Problem Solving Skill*

Pada model ini siswa berusaha untuk memberikan penalaran yang masuk akal dalam memahami dan membuat pilihan yang rumit, memahami interkoneksi antarsistem. Siswa juga menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk berusaha menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan mandiri.

c. *Creativity and innovation Skill*

Model dan metode serta ketrampilan yang akan digunakan dalam pembelajaran masa kini dituntut untuk lebih bersifat multimodel dan multimode dan real world problem, sehingga model pembelajaran berbasis proyek lebih banyak dituntut. Proses pembelajaran lebih berpusat pada siswa serta meninggalkan perlakuan yang bersifat menyamakan semua siswa, tetapi lebih bersifat individual.²³

Inovasi pembelajaran lebih mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) yang prosesnya dirancang dan dikondisikan untuk peserta didik agar belajar. Hubungan antara guru dengan peserta didik menjadi hubungan yang saling belajar dan saling membangun. Implementasi kurikulum 2013 berbasis kompetensi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Pendekatan tersebut antara lain sebagai berikut:

²² Mulyasa, E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013...*, h. 106-107.

²³ Hosnan, M. *Pendekatan Saintifik dan Kontektual dalam Pembelajaran Abad 21...*, h. 87

a. Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran Kontekstual yang sering disingkat dengan CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

b. *Role Playing*

Role playing atau bermain peran sebagai suatu model pembelajaran yang berakar pada dimensi pribadi dan sosial. Dari dimensi pribadi model ini berusaha membantu para peserta didik menemukan makna dari lingkungan sosial yang bermanfaat bagi dirinya.²⁵

c. *Problem - Based Learning*

Model Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan ketrampilan yang lebih tinggi dan inquiry, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri. Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan ketrampilan berfikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting, dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai ketrampilan mengarahkan diri.

d. *Student Centered Learning (SCL)*

Adalah proses pembelajaran yang tadinya berfokus pada guru (teacher centered) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered), yang diharapkan dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku.²⁶

Kurikulum 2013 dapat diimplementasikan dengan model dan pendekatan di atas. Hal tersebut berlaku bagi semua mata pelajaran, khususnya Bahasa Arab. Dalam pembelajaran bahasa Arab, dapat diterapkan model dan pendekatan di atas sebagai bentuk implementasi kurikulum 2013 berbasis kompetensi. Pembelajaran bahasa Arab, erat kaitannya dengan al maharat al arba'ah dapat diterapkan dengan beberapa model dan pendekatan yang bersinergi dengan pendekatan kurikulum 2013. Seorang guru dituntut untuk lebih kreatif dan lebih mengaktifkan peserta didik, sehingga diharapkan kurikulum 2013, khususnya kurikulum bahasa Arab 2013 dapat menghasilkan output yang berkompeten kreatif dan inovatif serta mempunyai karakter sesuai dengan karakter bangsa Indonesia.

²⁴ Mulyasa, E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013...*, h. 109-110

²⁵ Mulyasa, E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013...*, h. 111-112

²⁶ Hosnan, M. *Pendekatan Saintifik dan Kontektual dalam Pembelajaran Abad 21...*, h. 193

F. PENUTUP

Pada prinsipnya, implementasi tahapan pendekatan pembelajaran saintifik tidaklah procedural, artinya tahapan dalam komponen saintifik tidaklah harus selalu diurutkan tetapi lebih bersifat fleksibel. Secara prinsipnya pendekatan saintifik (ilmiah) juga dapat digunakan untuk semua mata pelajaran termasuk bahasa arab meliputi pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan dan mencipta.

Akan tetapi, dalam mata pelajaran bahasa arab, materi atau situasi tertentu, sangat mungkin sekali komponen pendekatan ilmiah (saintifik) tidak ditampilkan secara procedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai yang bersifat non ilmiah (saintis).

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jendral Pendidikan Menengah Kemendikbud. 2014. *Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Pendekatan Saintifik*. Jakarta: Kemendikbud
- Hosman, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kurniasih, Imas & Sani, Berlin. 2014. *Panduan Membuat Bahan Ajar (Buku Teks Pelajaran) Sesuai Dengan K-13*. Bandung: Kata Penang
- Lazim, M. 2015. Implementasi Pendekatan Saintifik dalam pembelajaran K-13, Jogjakarta.
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Putra, Sitiatava Rizema. 2013. *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Yogyakarta: Diva Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran.
- Sudrajat, Ahamad. Pendekatan Saintifik dalam Proses Pembelajaran Ahmad Sudrajat, *Pendekatan Saintifik dalam Proses Pembelajaran*, <http://www.ahmadsudrajat.blogspot.com/2013/pendekatan-saintifik-ilmiah-dalam-proses-pembelajaran.html>, diakses tanggal 02-05-2015, 13:28 WIB